

### BAB III

#### GAMBARAN UMUM RUMAH ADAT MINANGKABAU

##### A. Sejarah Rumah Gadang

*Urang manggaleh babaju suto*

*Duduk basanda di padaman*

*Supayo nak jaleh jalan carito*

*Cubolah simak dan dangakan*

Dahulunya, menurut *waris nan dijawek, sipatan tutur yang didengar, jawek bajawek sampai kini, setitik tidaklah lupa, sebaris bapantang hilang, terkarang rumah adat di Minangkabau, waris orang tua yang dijawek, pusaka sebuah yang ditolong*.<sup>1</sup> Segala sesuatu yang tumbuh sebaiknya kita melihat kepada asalnya, sebab dengan demikian berarti kita mengikuti *kepedoman*. Walaupun banyak bangunan bagonjong menjulang di ranah Minang, jangan silau mata memandang karena megahnya. Semua adat, tatacara dan aturannya, rumah adat Minangkabau tidak berubah modernnya sejak dulu sampai sekarang. Rumah adat Minangkabau telah ada bersamaan dengan penataan kehidupan adat yang disusun oleh Datuak Katumanggungan dan Datuak Parpatiah Nan Sabatang. Khusus untuk menata bangunan *rumah gadang* dirancang oleh ahli seni dan bangunan atau arsitektur yang bernama Datuak Tantedjo Gurhano, Ninik Kolat nama ibunya, Indo Bio nama bapaknya, *nan maatok*

<sup>1</sup>“Waris yang diterima, ucapan yang didengar, turun termurun sampai sekarang, setitik tidak boleh lupa, sebaris tidak boleh hilang, berdiri rumah adat di Minangkabau, waris orang tua yang diterima, pusaka yang dilestarikan”. Maksudnya adalah rumah adat minangkabau merupakan pusaka yang turun-temurun atau diwariskan yang sampai sekarang harus dijaga dan dilestarikan.

*sambai duduk, manaruh sambia balari.*<sup>2</sup> begitu keahliannya tentang bangunan yang dilukiskan dalam kata-kata Adat.<sup>3</sup>

Adapun nama rumah adat Minangkabau kalau dilihat dari bentuk atapnya disebut *rumah bagojong*, kalau dilihat dari ukurannya yang besar disebut *rumah gadang*. ada beberapa pendapat tentang asal-usul bentuk rumah adat Minangkabau, seperti:

- a. Memyerupai Tanduk kerbau, yang dilatar belakanginya oleh peristiwa adu kerbau antara kerbau besar yang di bawa oleh utusan kerajaan Majapahit dari Jawa dengan anak kerbau yang sedang kelaparan karena sengaja tidak diberi makan dan dilengkapi tanduk buatan dari besi tajam yang disebut *cawang* mempunyai cabang sembilan. setiap cabang memiliki enam pucuk, semua ini dipersiapkan oleh cerdik pandai dari Alam Minangkabau. Pertarungan kedua kerbau itu dimenangkan oleh kerbau yang berasal dari Alam minangkabau.
- b. Memyerupai susunan sirih, daun sirih merupakan makanan yang selalu disuguhkan pada setiap upacara adat dan bermakna sakral. daun sirih di samping dipercaya dapat menangkal berbagai penyakit karena berfungsi sebagai antiseptik, juga merupakan makanan sehari-hari khas komunitas suku yang berasal dari ras Melayu.
- c. Memyerupai bentuk perahu, untuk mengenang kedatangan yang digunakan oleh nenek moyang suku bangsa Minangkabau yang

<sup>2</sup>“Yang memasang atap sambil duduk, meletakkan sambil belari”, ini merupakan ungkapan adat yang menunjukkan keahliannya dalam membangun *rumah gadang*

<sup>3</sup>Hasmurdi Hasan, *Ragam Rumah Adat Minangkabau Falsafah, Pembangunan dan Kegunaan*, (Jakarta: Yayasan Citra Pendidikan Indonesia, 2004), h. 5-6

berlayar dari tanah basa atau benua Asia. Khusus rumah adatnya terlihat pada bagian bangunannya yang besar ke atas mirip dengan bentuk badan perahu yang dinding bagian atas miring ke arah luar dan pada perahu juga terdapat buritan yang diimplementasikan pada anjungan *rumah gadang*.

- d. Menyerupai bentuk atap rumah di Birma, Kamboja, Muang Thai. bahwa bentuk rumah adat Minangkabau adalah suatu modifikasi yang sangat indah dari suatu pola yang kita temui pada beberapa daerah di daratan Asia. rumah adat Minangkabau merupakan rumah panggung yang lantainya di tinggikan dari tanah, rumah model panggung identik dengan rumah-rumah komunitas suku yang berasal dari ras melayu.<sup>4</sup>

Sepanjang keberadaannya secara fisik rumah adat Minangkabau hanya mengalami satu kali perubahan bentuk, yaitu dengan penambahan serambi (disebut Serambi Aceh) di bagian depannya. Perubahan ini terjadi pada waktu masuknya ajaran Islam ke Minangkabau. Pada beberapa *nagari* atap serambi berbentuk kubah masjid, dan sampai saat ini rumah adat tidak mengalami perubahan bentuk, yang berubah adalah bahan untuk bangunan yang disesuaikan dengan perkembangan industri bahan bangunan pada saat ini. Setiap bentuk bangunan rumah adat Minangkabau yang terdiri dari beberapa unsur mengandung arti yang mencakup setiap aspek kehidupan lahir batin. Rumah adat Minangkabau adalah tempat undang sangkutan pusaka, tempat meniru meneladan, mengandung malu

---

<sup>4</sup>Hasmurdi Hasan, *Ragam Rumah Adat Minangkabau,...* h. 5-7

dengan sopan, memakai rasa dan periksa. *Rumah gadang* biasa juga disebut rumah adat karena mulai dari proses pembuatannya, penggunaan, kepemilikan dan bentuk bangunannya diatur oleh adat. Hal itu melambangkan hidup bersama, tujuan bersama dan cara bersama. Serta tempat pertama dalam pembinaan pribadi seorang untuk menghayati budi pekerti yang luhur dan tinggi.

Pembuatan dan penggunaan *rumah gadang* disesuaikan dengan tingkat sosial pemiliknya dalam strata kehidupan adat yang berlaku di Minangkabau. apakah pemilik rumah asal-usulnya dari keturunan bangsawan atau dari keturunan ninik mamak biasa, semuanya ini tergambar dari bentuk dan model rumah adat yang dimilikinya. Walaupun secara ekonomi seseorang mampu membuat *rumah gadang* sesuai dengan keinginannya namun dia tidak akan lupakan adat yang berlaku. Apabila dilanggar akan menanggung malu, dimakan *biso kawi*, dia harus menyesuaikan dengan asal-usul tingkatannya. Dan *sako* yang diwarisinya.<sup>5</sup>



**UIN IMAM BONJOL  
PADANG**

## B. Teritorial Alam Minangkabau

Sebelum kita membicarakan apa dan bagaimana rumah adat Minangkabau alangkah baiknya kita ketahui terlebih dahulu tentang teritorial atau *barih balabeh* Alam Minangkabau. Teritorial Alam Minangkabau secara garis besar terdiri dari empat bagian wilayah adat. Keempat wilayah adat tersebut memiliki kekhasan, baik corak adat

<sup>5</sup>Hasmurdi Hasan, *Ragam Rumah Adat Minangkabau,...* h. 7-8

maupun bentuk rumah adatnya masing-masing, namun keempat wilayah adat ini merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan, *tantanan adat nan baisi, limbago nan batuang, yaitu samo baadat Minangkabau, Nan basuku bakeh ibu, nan babangso bakeh ayah, saku turun tamurun pusako jawek-bajawek, sangsako pakai mamakai*<sup>6</sup>. Adapun keempat wilayah adat tersebut, yaitu:

### 1. Pariangan

Disinilah letak pusat Alam Minangkabau yang disebut juga *tampuak tangkai* Alam Minangkabau, tanah asa, atau pangka, hulu aliran adat, tempat mula diskusinya aturan adat Minangkabau.

Pariangan merupakan *nagari* tertua di Minangkabau yang dikenal sebagai tempat asal-usul nenek moyang orang Minangkabau. Menurut sejarah, nenek moyang orang Minangkabau turun dari gunung merapi dan menetap pertama kali di Pariangan. Dahulu dikisahkan ada sekelompok leluhur di bawah pimpinan Sultan Suri Maharajo Dirajo melakukan perjalanan dan menemukan kawasan bukit yang sekarang dikenal dengan Pariangan. Pada masa dahulu nenek moyang orang Minangkabau tinggal menetap dalam ruang-ruang batu atau gua yang disebut *paruangan* yang artinya mulai dihuni, mulai di tempati.

Seiring berjalannya waktu tempat bermukim pengikut Sultan Suri Maharajo Dirajo semakin meluas yaitu Pariangan, Padang

---

<sup>6</sup>Pidato adat diatas menggambarkan bahwa adat Minangkabau yang ada di daerah Miangkabau maupun yang ada dirantau tetap sama.

Panjang, Guguak, dan Sikaladi yang disebut *Ampek Koto di Ateh* sekarang lebih dikenal dengan sebutan *Nagari Tuo* Pariangan. pertumbuhan penduduk mengakibatkan terbentuknya kaum serta *niniak mamak* yang diberi batas dengan suku untuk keaman dan keteraturan dalam perkawinan masyarakat, dan sawah diberi *pamatang* (pematang) sebagai batas. Pertambahan penduduk membuat Datuak Bandaro Kayo selaku raja saat itu mengeluarkan titah untuk membuka kawasan pemukiman baru yang disebut yang disebut *Ampek Koto di bawah* yaitu Koto Baru, Batu Basa, Sialahan dan Koto Tuo. Di dalam *tambo* (naskah kuno Minangkabau) dituliskan bahwa kedelapan *koto* ini di sebut sebagai *Lareh Nan Panjang*.<sup>7</sup>

Kekhasan rumah adatnya adalah rumah adat bagonjong dua dan rumah adat bagonjong empat memiliki anjungan sebagian di dalam dan tidak kelihatan dari luar, disebut *rumah gadang Balambai*.<sup>8</sup>

## UIN IMAM BONJOL 2. Luhak Nan Tigo PADANG

Sesuai dengan latar belakang sejarah pembentukan *luhak* yang masing-masing *luhak* adalah hasil peninjauan dan dihadavahkan oleh *datuak nan batigo*. Yaitu:

### a. Luhak Tanah Datar

Luhak Tanah Datar disebut juga *luhak nan tuo* karena luhak ini adalah *luhak* yang mula-mula ada di Minangkabau. Ungkapan

<sup>7</sup>Rahmi Maulina, Pelestarian Karakteristik Lanskap Budaya Nagari Pariangan, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat, *Skripsi* Departemen Arsitektur Lanskap, (Bogor: Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor, 2018), h. 19

<sup>8</sup>Hasmurdi Hasan, *Ragam Rumah Adat.....*, h. 3

khas luhak ini *aianyo janiah ikannyo jinak buminyo dingin* (airnya jernih ikannya jinak buminya dingin),<sup>9</sup>Ini menggambarkan masyarakatnya yang ramai, statusnya tidak merata.

Asal usul Luhak Tanah Datar:

1. Dahulu kala, ketika nenek moyang orang Minangkabau masih tinggal di puncak gunung Merapi, ada tiga sumur (*luhak*). Salah satu dari ketiga sumur itu terletak di tanah yang datar. Orang yang biasa minum dari sumur tersebut pindah ke suatu tempat, yang kemudian dinamakan Luhak Tanah Datar, sesuai tempat sumur mereka.
2. Nenek moyang orang Minangkabau pertama-tama membuat *nagari* di Pesisiran Padang Panjang. Lama-kelamaan *nagari* itu terasa sempit karena penduduk berkembang juga, dan akhirnya mereka mencari daerah baru. Salah satu daerah itu adalah daerah yang tidak datar. Tanahnya berbukit-bukit dan berlembah-lembah. Nama tempat itu mereka tetapkan sesuai dengan kondisi daerahnya, yakni Luhak Tanah Datar. Luhakdisini mengandung makna *kurang*, jadi daerah yang tanahnya kurang datar.

**UIN IMAM BONJOL  
PADANG**

---

<sup>9</sup>H. Datoek Toeah, *Tambo Alam Minangkabau*, (Bukittinggi : Pustaka Indonesia, Cetakan Ke Xiii), h. 5

Nagari-nagari yang termasuk Luhak Tanah Datar:

a. Tampuak Tangkai ParianganSalapan Koto

Pariangan, Padang Panjang, Guguak, Sikaladi, Koto Tuo, Tanjuang Limau, Sialahan, Batu Basa.

b. Tujuh Langgam di Hilia

Turawan, Padang Lua, Padang Magek, Sawah Kareh, Kinawai, Balimbiang, BukikTamusu.

c. Limo Kaum Duo Baleh Koto

Dusun Tuo, Balah Labuah, Balai Batu, Kubu Rajo, Piliang, Ngungun, Panti, SilabuakAmpalu, Parambahan, Cubadak, Supanjang, Pabalutan, Sawah Jaah, Rambatan, Tabek, Sawah Tengah.

d. Sambilan Koto Dalam

Tabek Boto, Salagondo, Baringin, Koto Baranjak, Lantai Batu, Bukik Gombak, Sungai Amen, Ambacang Baririk, Rajo Dani.

e. Tanjuang Nan Tigo, Lubuak Nan Tigo

Tanjuang Alam, Tanjuang Sungayang, Tanjuang Barulak, Lubuak Sikarah, Lubuak Simauang, Lubuak Sipurai.

f. Sungai Tarab Salapan Batu

Limo Batu, Tigo Batu, Ikua Kapalo Kapak, Randai Gombak Katitiran, Koto Tuo Pasia Laweh, Koto Baru, Rao-Rao, Salo Patir Sumaniak, Supayang, Situmbuak, Gurun Ampalu, Sijangek Koto Badampiang.



g. Langgam Nan Tujuh

Labutan, Sungai Jambu, Batipuah Nagari Gadang, Tanjuang Balik Sulik Aia, Singkarak, Saniang Baka, Silungkang, Padang Sibusuak, Sumaniak, Saruaso.

h. Batipuah Sapuluah Koto

Batipuah, Koto Baru, Aia Angek, Koto Laweh, Pandai Sikek, Panyalaian, Bukik Suruangan, Gunuang, Paninjauan, Jaho Tambangan, Pitalah Bungo Tanjuang, Sumpu, Malalo, Singgalang.

i. Lintau Buo Sambilan Koto

Batu Bulek, Balai Tengah, Tanjuang Bonai, Tapi Selo Lubuak Lantan, Buo, Pangi, Taluak Tigo Jangko.<sup>10</sup>

Luhak Taluak Bonai adalah hasil pengamatan Datuak

Parpatiah Nan Sabatang *junjungan adat* Laras Bodi Caniago.

Kekhasan rumah adatnya adalah *rumah gadang gajah*

*Maharam* dan untuk *penghulu puncak*, *pamuncak* dan

keturunan raja-raja adalah *rumah gadang sitinjau lawik*.<sup>11</sup>

<sup>10</sup>Himperta, *Wilayah Dan Batas-Batas Wilayah Minangkabau*, Diakses 21 Maret 2019 ([Http://Agrouisb-Himperta.Blogspot.Com/2011/11/Wilayah-Dan-Batas-Batas-Wilayah.Html](http://Agrouisb-Himperta.Blogspot.Com/2011/11/Wilayah-Dan-Batas-Batas-Wilayah.Html)),

<sup>11</sup>Hasmurdi Hasan, *Ragam Runah Adat.....*, h.4

## b. Luhak Agam

Luhak Agam disebut juga *luhak nan tangah* karena setelah berdirinya Luhak Tanah datar, luhak Agam-lah yang berdiri. Ungkapan khas luhak ini *buminyo angek, aianyo karuah, ikannyo lia*<sup>12</sup> (buminya hangat airnya keruh ikannya liar). Ini menggambarkan masyarakatnya yang berwatak keras, heterogen, persaingan hidup tajam.

Asal usul Luhak Agam:

1. Di gunung Merapi terdapat pula sumur (*luhak*) yang ditumbuhi rumput *mensiang* (agam). Mereka yang biasa minum di sumur itu pindah ke suatu tempat. Tempat pindah itu kemudian dinamakan sesuai nama sumur tempat mereka biasa minum, yakni Luhak Agam.
2. Setelah rombongan ke Tanah Datar berangkat dari Pariangan Padang Panjang, berangkat pulalah rombongan kedua menuju utara. Di tempat tujuannya itu mereka menemukan daerah yang dipenuhi oleh tumbuhan *mensiang* (agam). Akhirnya tempat itu dinamakan Lubuak Agam yang kemudian berubah menjadi Luhak Agam.

**UIN IMAM BONJOL  
PADANG**

<sup>12</sup>H. Datoek Toeah, *Tambo Alam....*, h. 5

Nagari-nagari yang termasuk Luhak Agam:

a. Ampek Angkek

Agam Biaro Balai Gurah jo Lambah Panampuang, Canduang Koto Lawehjo Lasi Bukik Batabuah, Parik Putuih joTanjung Alam, Pasiajo Ampang Gadang, Kurai Banuhampu jo Sianok Koto Gadang, Sariak jo sungai Pua, Batagak Batu Palano, Balingka Koto Pambatan jo Guguak Tabek, Sirajo, Kamang Hilia jo Kamang Mudiak, Tilatangjo Parik Rantang, Kapaujo Magek, Salo jo Koto Baru, Sungai Janiahjo Tabek Panjang, Ujuang Guguak jo Padang Tarok, Sungai Angek jo Sungai Cubadak, Koto Tinggi jo Kubang Pipik, Koto Gadang Pincuran Puti.

b. Lawang Nanigo Balu

Matua Palembang, Malalak, Sungai Landie.

c. Nagari Sakalilang Danau Maninjau

Maninjau jo Sungai Batang, Sigiran jo Tanjung Sani, Bayua jo Koto Kaciak, Koto Gadang Koto Malintang, Paninjauan jo Batu Kambiang, Lubuak Basuang jo Manggopoh.<sup>13</sup>

Luhak agam adalah hasil pengamatan Datuk Katumanggungan *junjungan adat* Laras Koto Piliang. Kekhasan rumah adatnya adalah *rumah gadang serambi papek*

<sup>13</sup>Himperta, *Wilayah Dan Batas-Batas Wilayah Minangkabau*, Diakses 21 Maret 2019 ([Http://Agrouisb-Himperta.Blogspot.Com/2011/11/Wilayah-Dan-Batas-Batas-Wilayah.Html](http://Agrouisb-Himperta.Blogspot.Com/2011/11/Wilayah-Dan-Batas-Batas-Wilayah.Html))

dan untuk *penghulu puncak, pamuncak* dan perwakilan raja adalah *rumah gadang sitinjau lawik*.<sup>14</sup>

c. *Luhak Limo Puluah Koto*

*Luhak Limo Puluah Koto* disebut juga *luhak nan bungsu* karena *luhak* ini adalah *luhak* yang terakhir berdiri di Minangkabau. Ungkapan khas *luhak* ini *aianyo janiah, ikannyo jinak buminyo sajuak*<sup>15</sup> (airnya jernih ikannya jinak buminya sejuk) Ini menggambarkan masyarakatnya yang homogen dan penuh kerukunan, memiliki ketenangan dalam berpikir.

Asal usul *Luhak Limo Puluah Koto*:

1. Sumur yang ketiga di puncak gunung Merapi menjadi tempat minum keluarga. Kemudian mereka pindah ke sebelah timur gunung Merapi dan memberi nama tempat baru itu dengan *Luhak Limo Puluah*, kemudian ditambah dengan kata *koto* di belakangnya.
2. Berangkat sebanyak 50 orang dari Pariangan. Sampai di suatu tempat mereka bermalam. Pagi-pagi ternyata anggota rombongan kurang lima orang, entah ke mana. Jadi anggota rombongan telah berkurang (*luhak*). Lalu anggota rombongan yang tinggal membuat daerah baru yang diberi nama *Luhak Limo Puluah Koto*.

<sup>14</sup>Hasmurdi Hasan, *Ragam Runah Adat.....*,h. 4

<sup>15</sup>H. Datoek Toeah, *Tambo Alam.....*, h. 5

Menurut tambo, *Luhak Limo Puluah Koto* terdiri dari lima bagian:

Sandi, Koto Nan Gadang, Koto Nan Ampek. Luhak, Mungo, Koto Kaciak, Andaleh, Tanjuang Kubu, Banda Tunggang, Sungai Kumuyang, Aua Kuniang, Tanjuang pati, Gadih Angik, Limbukan, Padang Karambia, Limau Kapeh, Aia Tabik Limo. Lareh, Sitanang Muaro Lakin, Ampalu, Halaban, LabuahGunuang, Tanjuang Gadang, Unggan, Gunuang Sahilan. Ranah, Gantiang, Koto Laweh, Suliki, Sungai Rimbang, Tiakar, Balai Mansiro, Balai Talang, Balai Kubang, Taeh, Simalanggang, Piobang, Sungai Baringin, Gurun, Lubuak Baringkok, Tarantan, Sari Lamak, Solok, Padang Laweh. Hulu, Talang Laweh, Sungai Patai, Suliki, Gunuang Sago, Labuah Gunuang, Balai Koto Tinggi.<sup>16</sup>

**UIN IMAM BONJOL  
PADANG**  
*Luhak Limo Puluah Koto* adalah peninjauan Datuk Sri Maharaja Nan Bangonogo. Kekhasan rumah adatnya adalah *rumah gadang serambi papek* dan untuk *penghulu puncak*, *pamuncak* dan perwakilan raja adalah *rumah gadang sitinjau lawik*.<sup>17</sup>

<sup>16</sup>Himperta, *Wilayah Dan Batas-Batas Wilayah Minangkabau*, Diakses 21 Maret 2019 ([Http://Agrouisb-Himperta.Blogspot.Com/2011/11/Wilayah-Dan-Batas-Batas-Wilayah.Html](http://Agrouisb-Himperta.Blogspot.Com/2011/11/Wilayah-Dan-Batas-Batas-Wilayah.Html))

<sup>17</sup>Hasmurdi Hasan, *Ragam Runah Adat.....*, h. 4

### 3. Alam Surambi Sungai Pagu

Alam Surambi Sungai Pagu wilayah ini tidak termasuk di dalam *luhak nan tigo*, bukan juga wilayah rantau dan tidak di bawah Pagaruyung, Muaro Labuh tempat bermuaranya adat Minangkabau. Dalam Alam Surambi ini dihimpun seluruh corak, *laras*, *langgam adat* dan aneka ragam *rumah gadang* yang terdapat di dalam Minangkabau. di Alam Surambi ini Alam Minangkabau tergambar secara utuh, seluruh model dan ragam rumah adat yang terdapat di *luhak nan tigo* ada di Alam Surambi Sungai Pagu.

### 4. Rantau

Yang dimaksud rantau di sini adalah bagian dari wilayah alam Minangkabau yang lokasinya berada di dataran rendah dan pesisir, seperti rantau Kampar, Muantan, Guntur, XII Koto, Tiku Pariaman dan Pesisir Banda Sapuluah, masyarakatnya berasal dari Pariangan melalui *luhak nan tigo* dan Alam Surambi di dataran tinggi yang disebut darek. Gelar penghulu adatnya sama dengan yang ada di *luhak nan tigo* dan Alam Surambi, dalam pepatah adat dikatakan gelar manduali, *bak pinang dibalah duo*, *bakarek bakundungan basapih babalahan*, *sama bergelar suku yang ada di darek*<sup>18</sup>. Bentuk atap

<sup>18</sup>Ungkapan adat diatas mengibaratkan adat Minangkabau baik yang ada di rantau dengan di daerah Minangkabau seperti buah pinang yang dibelah dua yang berarti adat yang ada di rantau dengan di daerah Minangkabau tidaklah berbeda tetap memakai gelar suku yang ada di Minangkabau.

rumah adatnya tidak bergonjong tapi atap tungkuh nasi dan atap kajang padati susunan ruang memanjang arah ke belakang.<sup>19</sup>

### C. Rumah Gadang Menurut Kelarasan

Berbicara tentang *rumah gadang* di Minangkabau, tidak bisa dilepaskan dari asal usul nenek moyang orang Minangkabau kerana ada hubungannya dengan bentuk rumah gadang di Minangkabau. Dalam tambo diceritakan bahwa asal usul nenek moyang orang Minangkabau berasal dari puncak gunung Marapi. Seperti diceritakan dalam Tambo Alam Minangkabau *dimano mulonyo titik palito, di balik telong nan batali, dimano mulonyo asa niniak kito, di ateh puncak gunung marapi.*

Pada suatu ketika bumi *besentak* naik dan langit *besentak* turun, datanglah keturunan raja Iskandar Zulkarnain yaitu Sri Maha Raja Diraja dan mendarat di puncak gunung Marapi, disana ia menikah dengan Indo Jalito. Hasil dari perkawinan tersebut lahirlah seorang putra yang bernama Datuak Katumanggungan. Setelah Sri Maha Raja Diraja meninggal dunia, Indo Jalito dinikahi oleh penasehat Sri Maha Raja Diraja yaitu Cati bilang Pandai. Pernikahan yang kedua ini lahirlah seorang putra yang bernama Datuak Parpatih Nan Sabatang. Dari perkawinan Indo Jalito tersebut dan melahirkan dua orang putra berlainan bapak, yang menjadi cikal bakal *Kelarasan* atau *Lareh* di Minangkabau yaitu *Kelarasan Koto Piliang* yang dipimpin oleh Datuak Katumanggungan dan

<sup>19</sup>Hasmurdi Hasan, *Ragam Runah Adat.....*, h. 4-5

*Kelarasan* Bodi Caniago yang dipimpin oleh Datuak Parpatih Nan Sabatang.<sup>20</sup>

Dalam kehidupan sehari-hari seringkali terjadi kerancuan mengenai kata-kata *lareh*. Dalam bahasa Minangkabau *lareh* berarti hukum, yaitu hukum adat. Jadi *Lareh Koto Piliang* berarti hukum adat Koto Piliang dan *Lareh Bodi Caniago* berarti hukum adat Bodi Caniago. Selain itu kata *lareh* berarti daerah seperti *Lareh Nan Panjang*.<sup>21</sup>

*Lareh Koto Piliang* dan *Lareh Bodi Caniago* mempunyai beberapa perbedaan dalam sistem adatnya. Seperti dalam memutuskan perkara, Bodi Caniago berpedoman kepada *tuah dek sakato, mulonyo rundiang dimufakati, di layia lah samo nyato dibatin buliah dilieti* (tuah karena sekata, mulanya rundiang dimufakati, di air sudah sama nyata, dibatin boleh dilihat) artinya sesuatu pekerjaan atau menghadapi suatu persoalan terlebih dahulu hendaklah dimufakati atau dimusyawarahkan, hasil dari musyawarah itu benar-benar atas keburatan suara bersama.

Sedangkan Koto Piliang berdasarkan kepada *nan babarih nan bapahek, nan maukua nan mancoreng, coreng bariah buliah diliek, cupak panuah gantangnyo bumbuang* (yang digaris yang dipahat, yang diukur yang dicoreng, coreng baris boleh dilihat, cupak penuh gantangnya bumbung). Pengertiannya segala undang-undang atau peraturan yang telah

<sup>20</sup>Oktafitria, "Rumah Gadang Suku Tanjung Ranah Binuang (Tinjauan Sejarah dengan Pendekatan Arkeologis), *Skripsi Sejarah Kebudayaan Islam*, (Padang: : Fakultas Adab IAIN Imam Bonjol Padang, 2005), h.28

<sup>21</sup>LKAAM Sumbar, *Pelajaran Adat Alam Miangkabau, Sejarah dan Budaya*, (Padang: Tropict Offset Printing, 1987), h. 27

dibuat sebelumnya dan sudah menjadi keputusan bersama dan harus dilaksanakan.<sup>22</sup>

Dalam hal mengambil keputusan, adat Bodi Caniago berpedoman kepada *kato surang dibuleti, kato basamo kato mufakat, lah dapek rundian nan saiyo, lah dapek kato nan sabuah, pipiah nan indak basuduik, bulek nan indak basandiang, takurung makan kunci, tapauik makan lantak, saukua mako majadi, sasuai mangko takanak, putuih gayuang dek balabeh, putuih kato dek mufakat, tabasuik dari bumi*<sup>23</sup> (kata seorang dibulati, kata bersama kata mufakat, sudah dapat kata yang sebuah, pipih tidak bersudut, bulat tidak bersanding, terkurung makan kunci, tapauik makan lantak, seukur maka jadi, sesuai maka dipasangkan, putus gayuang karena berlebih, putus kata karena mufakat, tumbuh dari bumi). Maksudnya dari sistem adat Bodi Caniago ini yang diutamakan sekali adalah sistem musyawarah untuk mencari mufakat.



## UIN IMAM BONJOL PADANG

Sedangkan adat Koto Pinang yang menjadi ketentuannya *titik dari ateh, turun dari tanggo, tabujua lalu tabalintang patah, kato urang gadang sagalonyo, ikan gadang dalam lauik ikan makannyo, nan mailia dipalik nan manitiak ditampuang* (titik dari atas, turun dari tangga, terbujur lalu terbelintang patah, kata orang besar segalanya iya, ikan besar dalam laut ikan makannya, yang mengalir dipalut, yang menitik ditampuang). Maksudnya bahwa segala sesuatu yang datang dari atas atau

<sup>22</sup>Yelfina Roza, "Balairung Sari di Nagari Tabek (Suatu Tinjauan Historis Arkeologis)", *Skripsi Sejarah Peradaban Islam*, (Padang: Fakultas Ilmu Budaya (ADAB) IAIN Imam Bonjol Padang, 2006), h. 43-44

<sup>23</sup>Yelfina Roza, "Balairung Sari...", h. 44

dari pemimpin-pemimpin bagi rakyat tinggal menerima segala yang telah digariskan. Segala yang digariskan itu pada mulanya juga sudah dimusyawarahkan sematang-matangnya oleh pemimpin. Dapat dikatakan demokrasi Bodi Caniago adalah demokrasi langsung, sedangkan demokrasi Koto Piliang adalah demokrasi tidak langsung.<sup>24</sup>

Secara populer dikatakan bahwa adat Bodi Caniago lebih bersifat demokratis dan toleran. Sedangkan Koto Piliang lebih otokratis, konservatif dan condong pada agama. Atau menurut pepatahnya *Koto Piliang jatuh ke agama, siapa membunuh siapa dibunuh. Bodi Caniago jatuh ke adat, hilang dicari lapuk diganti*. Kedua prinsip ini hanya bisa berkembang dengan murni kalau masing-masing hidup sendiri-sendiri, dengan batas-batas tertentu, di bawah pimpinan yang nyata.<sup>25</sup>

Pada konstruksi rumah adat kedua paham ini juga dapat terlihat dengan jelas sebagai berikut:

a. Lareh Bodi Caniago



## UIN IMAM BONJOL PADANG

Menurut perkembangan sejarah, masyarakat Minangkabau mengalami kemajuan. Berbicara masalah rumah adat di Minangkabau, secara tradisional adalah rumah yang mempunyai satu pusat tempat kediaman yang disebut *koto*. Di sinilah pada mulanya rumah-rumah penduduk didirikan, dan setelah itu baru lah terbentuk nagari-nagari. Rumah Gadang *Lareh Bodi Caniago* adalah *Rumah Gadang* yang

<sup>24</sup>LKAAM Sumbar, *Pelajaran Adat*,... h. 31-32

<sup>25</sup>Rusli Amran, *Sumatera Barat Hingga Plakat Panjang*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1981),

berlantai tinggi. Susunan penghulu dalam Lareh Bodi Caniago adalah *duduk sama rendah, tegak sama tinggi* atau *duduk sehamparan tegak sapamatang* susunan ini lebih mirip dengan pada sistem demokrasi dan toleransi. Pimpinan ditentukan melalui musyawarah. Pada pemerintahan dari Lareh Bodi Caniago yang berpusat adalah di Nagari Limo Kaum.<sup>26</sup> Daerah yang termasuk Lareh Bodi Caniago adalah terdiri dari Tanjuang Nan Tigo dan lubuak nan tigo. Tanjuang nan tigo adalah:

- a. Tanjuang alam
- b. Tanjuang sungayang
- c. Tanjung barulak

Tanjung merupakan tempat berkumpul dan bermusyawarah bagi kelurahan Bodi Caniago dalam hal membicarakan persoalan-persoalan dan kebutuhan dalam sistem kelurahan Bodi Caniago. Dan sementara itu yang termasuk lubuak nan tigo adalah:

- a. Lubuak sikarah di Sorok
- b. Lubuak simauang di Sawah Lunto
- c. Lubuak sipunai di Tanjuang Ampalu

Di samping itu daerah Bodi Caniago yang terdapat di Tanah Datar adalah:

Nagari Limo Kaum, Tabek, Sawah Tangah, Lubuak Bonai, Padang Magek, Ngungun, Panti, Pabalutan, Sawah Jauh, Baringin,

---

<sup>26</sup>Erman Makmur dkk, *Rumah Gadang Minangkabau*, (Padang: PT proyek Pengembangan Permuseum Sumatera Barat, 1981), h. 8

Koto Baranjak, Lantai Batu, Bukit Gombak, Sungai Ameh, Ambacang, Baririk, Rajo Deni, Sumpu, Batu Bulek, Balai Tengah, Tanjung, Lubuk Jantan, Kumango, Tepi Selo Rao-Rao, Tabek Patah, Tanjung Alam, Barulak, Jaho, Tambangan, Peninjauan, Gunuang, Koto Laweh, Panyalaian, Singgalang, Aia Angek, Pandai Sikek.<sup>27</sup>

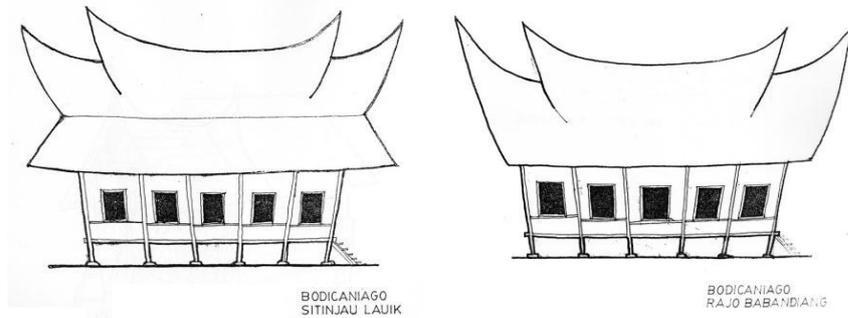
Atap *rumah gadang Lareh Bodi Caniago* terbuat dari bahan ijuk yang banyaknya empat buah, dua buah di tengah membentuk setengah lingkaran dan seperempat dari lingkaran dari sisi bidang atap. Ukuran rari kamar *rumah gadang Lareh Bodi Caniago* yang berbentuk empat persegi panjang dengan ukuran rata-rata 3 m x 4 m yang merupakan lebih besar dari rumah adat Kampai nan Panjang.<sup>28</sup> Pada *rumah gadang Lareh Bodi Caniago* pada sisi kiri dan kananya tidak memiliki anjungan. Anjungan adalah sebuah tempat khusus dan tanda kebesaran, biasanya digunakan untuk menyulam dan berangin-angin bagi putri-putri rumah gadang, dan tidak semua orang dapat memasuki anjungan tersebut sebab anjungan merupakan tempat terhormat. Untuk bagian lantainya pada *rumah gadang Lareh Bodi caniago* ini memiliki lantai yang datar yang menyiratkan sikap pengambilan keputusan dalam musyawarah kaum yang bersifat demokrasi,<sup>29</sup> sehingga semua penghulu yang duduk sama martabatnya, seperti kata pepatah “*duduk*

<sup>27</sup>Yusra Neldi, “Situs Rumah Adat Kampai Nan Panjang (Suatu Tinjauan Arkeologis)”, *Skripsi Sejarah dan Kebudayaan Islam*, (Padang: Fakultas Adab IAIN Imam Bonjol Padang, 2006), h. 36-37

<sup>28</sup>Yusra Neldi, “Situs Rumah Adat Kampai Nan Panjang ... h. 38

<sup>29</sup>Chairusdi, *Sejarah Kebudayaan Minangkabau*, (Padang: IAIN IB Press, 2004), h. 95-96

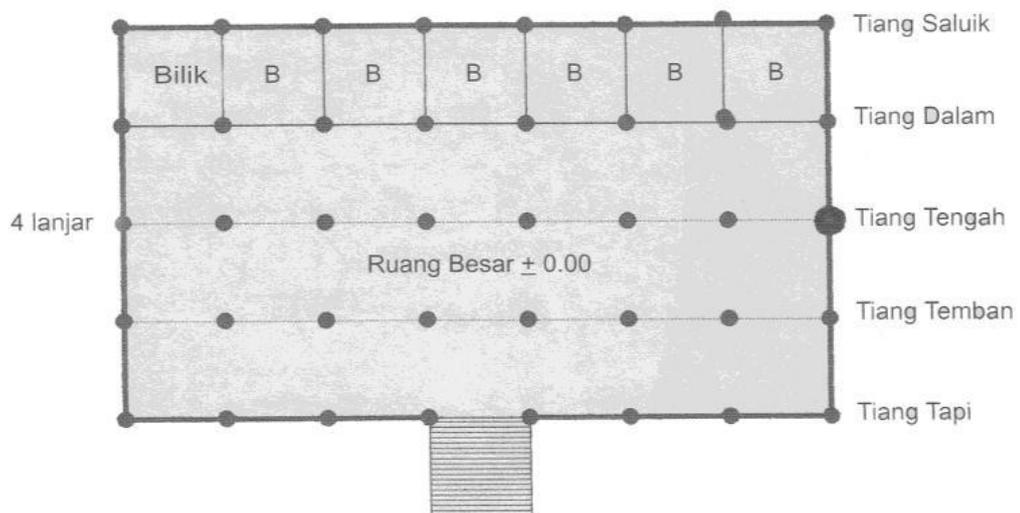
*sama rendah, tegak sama tinggi.* Sedangkan untuk posisi tangga pada rumah gadang Lareh Bodi Caniago terletak di bagian tengah.



Gambar 3.1

Sketsa rumah gadang lareh Bodi Caniago

7 Ruang



Gambar 3.2

Denah rumah gadang 7 ruang Laras Bodi Caniago

#### b. Lareh Koto Piliang

Dalam Lareh Koto Piliang yang merupakan *rumah gadang* yang mempunyai *anjuang* pada bagian ujung pangkal bangunan.

*Anjungan* adalah lantai yang ditinggikan, susunan duduk penghulu dalam rumah adat Lareh Koto Piliang disebut *bajanjang naik, batanggo turun*, yaitu bertingkat menurut martabat dan tugas atau mengenal hirarki. Susunan lebih kepada sistem aristokrasi, konservatif dan cenderung kepada agama. Setiap *nagari* dalam *Lareh Koto Piliang* mempunyai *pucuk nagari* yaitu seorang penghulu puncak yang berkedudukan sebagai primus inter pares menurut *warih nan bajawek* dalam *nagari* tersebut.

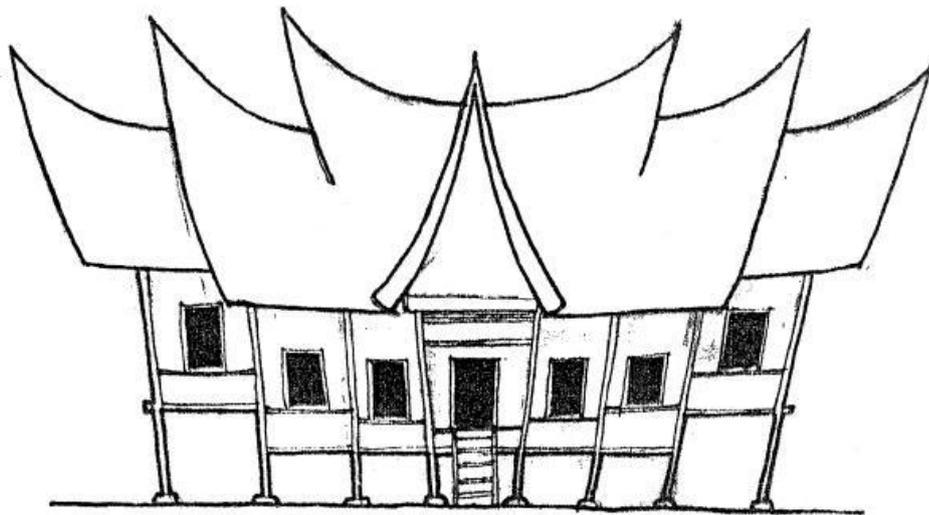
Pusat pemerintahan Lareh Koto Piliang adalah Bungo Satangkai Sungai Tarab. Daerah yang termasuk Lareh Koto Piliang dengan pengertian memakai sistem adat *Koto Piliang langgan nan Tujuh*:

- a. Sungai Tarab Salap Batua disebut pamuncak Koto Piliang.
- b. Simawang Bukit Kandung disebut perdamaian Koto Piliang.
- c. Labuak Atan, Sungai Jambu disebut pasak Kandung Koto Piliang.
- d. Batipuh Sapuluh Koto disebut Harimau Campo Koto Piliang.
- e. Singkarak, Saningbaka disebut Camin Taruih Koto Piliang.
- f. Tanjung Balik, Sulit Air disebut Cumati Koto Piliang.
- g. Salingkang, Padang Sibusuk disebut Gajah tongga Koto Piliang.

Disamping *Langgan nan Tujuh*, tersebut *nagari* lainnya yang termasuk Lareh Koto Piliang yang berada di Tanah Datar: Pagaruyuang, Saruaso, Attar, Padang Gantiang, Taluak Tigo Jangko, Pangian, Buo, Bukit Kandung, Batua, Talang Tengah, Gurun,

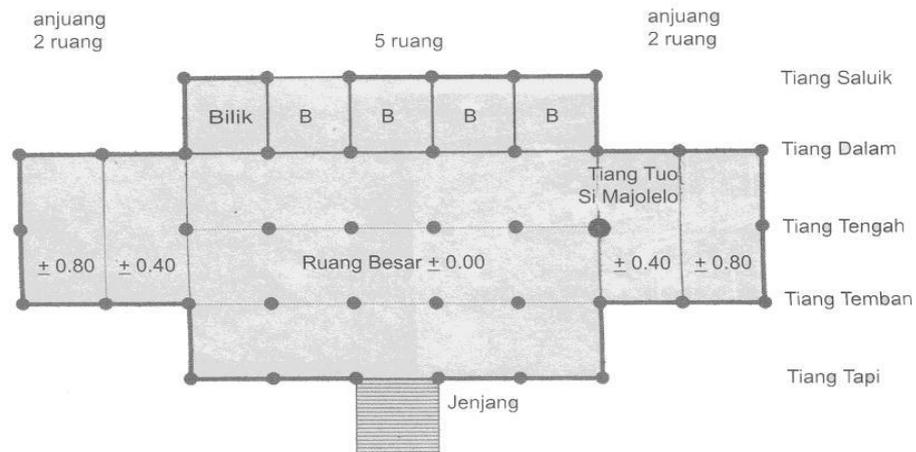
Ampalu, Minangkabau, Sipuruik, Sijangek, Batipuh, Sabu, Andaleh, Pitalah, Bungo Tanjung, Tanjung Barulak, Batu Taba, Malalo, Guguk Padang Laweh, Koto Piliang, Sumanik, Sungai Patai, Simawang, Gunung Rajo.<sup>30</sup>

Bentuk *rumah gadang* Lareh Koto Piliang berbeda dengan Rumah adat Lareh Bodi Caniago karena pada *rumah gadang* Lareh Koto Piliang memiliki anjungan pada sisi kiri dan kanan bangunan sehingga *rumah gadang* Lareh Koto Piliang sering disebut *Rumah Banjuang*, sedangkan pada bagian lantainya di buat ada tingkatan (tidak datar seperti lantai *rumah gadang* Lareh Bodi Caniago), maksudnya juga bila ada persidangan atau musyawarah para penghulu tidak sama tinggi duduknya, mereka duduk sesuai dengan fungsi dan kedudukannya dalam adat Koto Piliang.



gambar 3.3  
Sketsa *rumah gadang* laras Koto Piliang Gajah Maharam

<sup>30</sup>Yusra Neldi, "Situs Rumah Adat Kampai Nan Panjang, ... h. 39-40



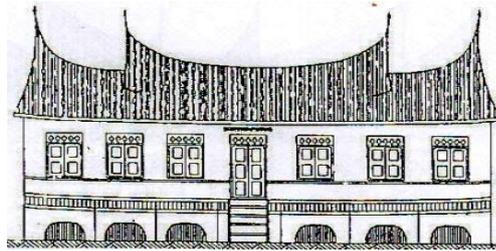
gambar 3.4  
Denah rumah gadang 5 ruang 4 anjungan Laras Koto Piliang  
Disebut juga rumah gadang 9 ruang

#### D. Rumah Gadang Berdasarkan Model

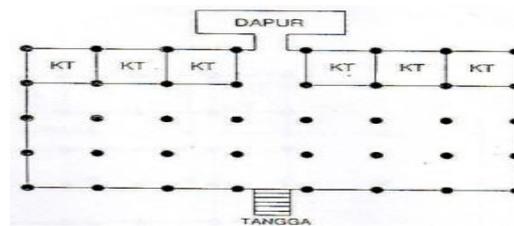
Ada beberapa model rumah gadang yang diberi nama sesuai dengan ukurannya yang besar dan model bangunannya seperti:

##### 1. Rumah gadang gajah Maharam

Ciri-cirinya adalah gonjongnya empat atau enam tidak begitu tinggi lengkungan bubungan landai, gonjong agak rendah, model atap *Tupai Janjang*, tuturan atap dan pinggir dinding sebelah bawah datar, tonggak dan dinding bagian depan dan belakang berdiri vertikal atau tegak lurus, letak tangga di depan. Banyak terdapat di Luhak Tanah Datar.



Gambar 3.5  
Sketsa rumah gadang gajah maharam

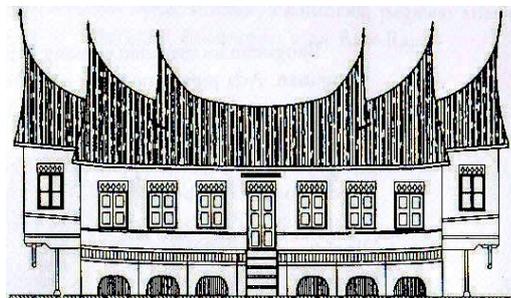


Gambar 3.6  
Denah ruang rumah gadang gajah maharam

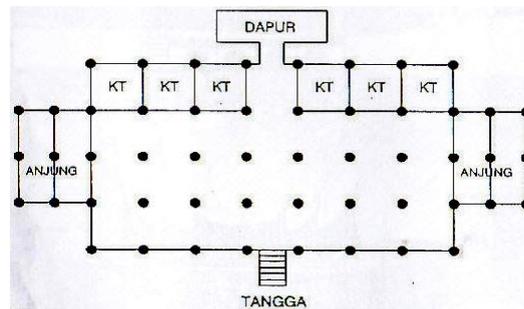
## 2. Rumah Gadang Sitingau Lauik

Ciri-cirinya adalah gonjongnya tinggi, lingkungan bubungan hampir menyerupai setengah lingkaran, tinggi menjulang, tuturan atau dan pinggir dinding sebelah bawah melengkung, tonggak dan dinding bagian depan serta belakang miring ke arah luar. Memiliki anjungan di kedua ujungnya, letak tangganya di tengah menghadap ke halaman.

Terdapat di ketiga Luhak dan Alam Surambi sungai Pagu.



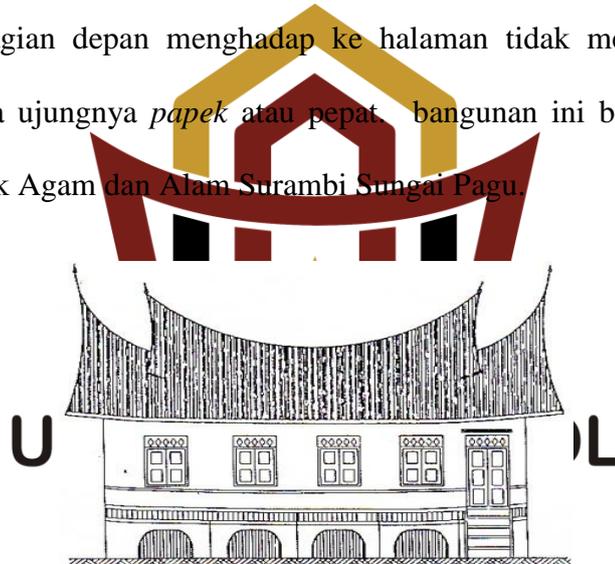
Gambar 3.7  
Sketsa rumah gadang sitinjau lauik



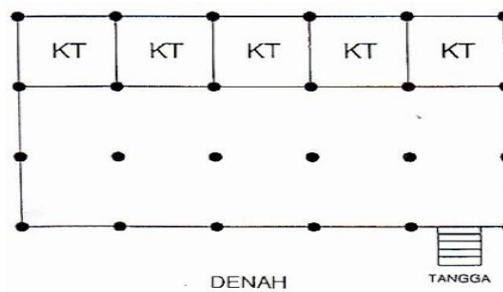
Gambar 3.8  
Denah ruang rumah gadang sitinjau lauk

### 3. Rumah Gadang Surambi Papek

Ciri-cirinya adalah gonjong empat atau enam, letak tangganya di bagian depan menghadap ke halaman tidak memiliki anjungan, kedua ujungnya *papek* atau pepat. bangunan ini banyak terdapat di Luhak Agam dan Alam Surambi Sungai Pagu.



Gambar 3.9  
Sketsa rumah gadang surambi papek



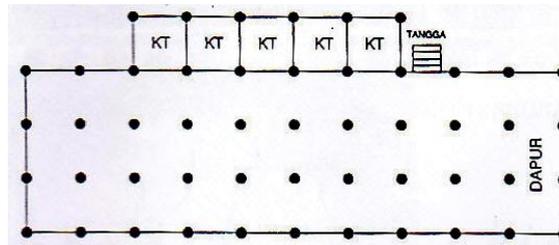
Gambar 3.10  
Denah rumah gadang surambi papek

#### 4. *Rumah Gadang Raja Babandiang*

ciri-cirinya adalah atap bergonjong empat ditambah satu gonjong dapur, dua buah gonjong paranginan yang disebut juga *gonjongrajo*. letak tangganya di bagian belakang bangunan dengan hikmah bahwa *Luhak* Lima Luluh kota dihadavahkan oleh Datuak Sri Maharajo Nan Banegonego yang merupakan saudara kanduang dengan Datuak Patpataih Nan Sabatang dan saudara seibu lain bapak dengan Datuak Katumanggungan. *Datuak nan baduo* ini mempunyai ciri pada letak tangga pada rumah adatnya yaitu di pangkal menurut kelarasan yang dipimpinnya ini menandakan dari kelarasan Kota Piliang dan di tengah menandakan dari kelarasan Bodi Caniago yang keduanya menghadap kedala. Bangunan seperti ini hanya terdapat di *Luhak* Limo Puluh Kota.



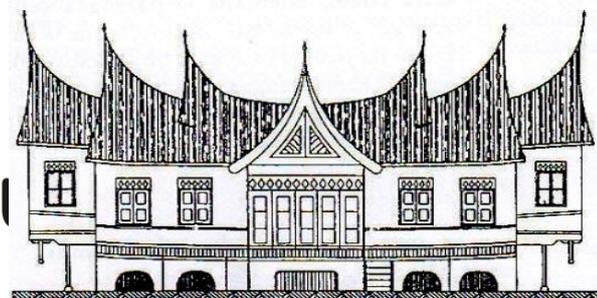
Gambar 3.11  
Sketsa rumah gadang rajo babandiang



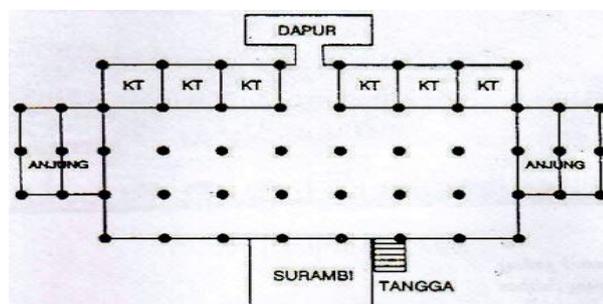
Gambar 3.12  
Denah ruang rumah gadang rajo babandiang

### 5. Rumah Gadang Surambi Aceh

Ciri-ciri adalah atapnya bagongjong empat atau enam, ada yang memiliki anjungan di kedua ujungnya ada yang tidak. Pada bagian depan bangunan dibuat satu ruangan yang disebut surambi. Bangunan ini banyak dijumpai di daerah Solok Salayo, dan Kubang XIII.



Gambar 3.13  
Sketsa rumah gadang surambi aceh



Gambar 3.14  
Denah ruang rumah gadang surambi aceh

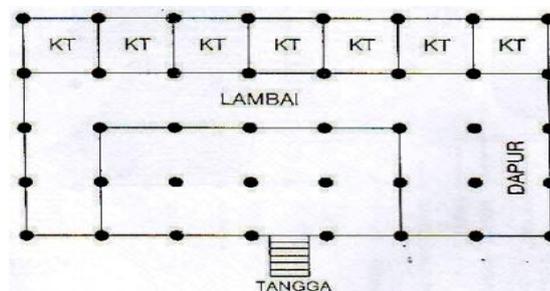
## 6. Rumah Gadang Balambai

Ciri-cirinya adalah lantainya ditinggikan pada bagian depan kamar tidur dan ada juga pada kedua ujung kiri dan kanan bangunan, lantai yang ditinggikan ini tidak terlihat dariluar. Bangunan seperti ini terdapat di daerah Pariangan- Padang Panjang. Tampuak adat tangkai pusako, bernama tampuak tangkai alam, berpaham lareh nan panjang, belum ada lareh nan duo yaitu Lareh Koto Piliang dan Lareh Bodi Caniago, sampailah berbunyi kata pusaka, “*pisang sikalek-kalek utan, pisang timbatu nan bagatah, bodi caniago inyo bukan, koto piliang inyo antah*”.<sup>31</sup>



Gambar 3.15

Sketsa rumah gadang balambai



Gambar 3.16

Denah ruang rumah gadang balambai

<sup>31</sup>Hasmurdi Hasan, *Ragam Rumah Adat .....*, h. 8-11